

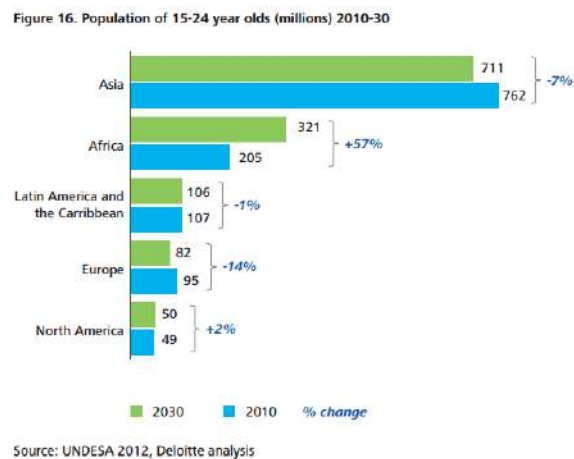
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Afrika merupakan salah satu benua yang letaknya di belahan selatan bumi, juga merupakan satu dari benua terbesar ketiga di dunia, dengan luas yang kurang lebih sekitar 30,343,578 km² dan dengan persentase di daratan 20,0%. Menjadikan benua Afrika termasuk salah satu benua terbesar setelah Asia dan Amerika (Komandoko, 2010). Dengan perkembangan yang terjadi di hampir sebagian besar dunia, kawasan Afrika berkembang dengan relatif cepat. Jika perkembangan ini berlanjut menurut *United Nation* (UN) memprediksi bahwa Afrika akan melipatgandakan ukuran populasinya pada tahun 2050 (UN DESA, 2017). Prediksi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi Afrika karena dengan perkiraan 1 miliar populasi penduduk yang bisa menjadi sekitar 2,4 miliar, dan setengah dari populasi tersebut diperkirakan berusia dibawah 25 tahun.

Gambar 1. Perkiraan rata-rata populasi umur 15-24 tahun (juta) 2010-2030



Sumber: UNDESA 2012, Deloitte analysis

Sekitar 200 juta, atau lebih dari 20%, populasi di Afrika berusia sekitar 15- 24 tahun dan ini menunjukkan demografi yang diperkirakan akan

meningkat menjadi 321 juta pada tahun 2030. Populasi muda di Afrika ini akan menempatkan peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi di benua tersebut, karena mereka (kaum muda) merupakan bagian dari kelas menengah yang sedang “naik daun” dan juga berusaha untuk mendapatkan akses dari pilihan makanan, hiburan, barang konsumsi, dan yang paling terpenting adalah sambungan seluler yang lebih luas lagi. Dan yang perlu ditekankan adalah kaum muda yang menjadi konsumen tidak hanya mewakili dari potensi permintaan yang besar untuk barang konsumsi, melainkan juga menciptakan pola pikir kewirausahaan yang baik. Maka kebutuhan akan fasilitas memadai bagi kaum muda dibutuhkan di Afrika yang dimana untuk menyeimbangkan permintaan yang dibutuhkan dari kegiatan konsumsi barang dan jasa.

Negara- negara di Afrika diberkahi dengan sumber daya alam yang melimpah seperti: berlian, minyak, mineral, dan kekayaan alam yang “menarik perhatian” namun, bagi negara nya sendiri masih belum bisa mengolah sumber daya tersebut sehingga masih dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang masih rendah (Moti, 2019). Sumber daya alam yang dimiliki oleh Afrika jumlahnya besar seperti: cadangan minyak, lahan pertanian dan hutan, dan sumber daya air. Maka, memang Afrika merupakan salah satu benua yang paling diberkahi dengan sumber daya alam didunia (AfCoP, 2017).

Bagi kebanyakan negara di Afrika sumber daya alam (minyak, pertambangan, dan gas) merupakan sebagian dari sektor yang penting bagi perekonomian, kemungkinan yang dimiliki oleh Afrika jika dimanfaatkan dengan baik, maka sumber daya alam tersebut akan menjadi salah satu sumber daya yang sangat besar untuk kesempatan pengembangannya. Dengan memanfaatkan sumber daya alamnya, kesimpulan yang didapat adalah dapat merubah mineral bawah tanah dan potensi pertanian menjadi modal manusia dan fisik untuk menciptakan inklusif pertumbuhan, pada 2050 Afrika bisa menjadi salah satu pabrik dan lumbung (*granary*) bagi dunia, seperti: negara AS, Inggris, dan Argentina di abad ke-19, lalu disusul oleh China dan Australia pada abad ke-20. Hal tersebut menjadikan sebuah visi perekonomian dari Afrika, karena tujuan untuk “mengejar” ketertinggalan dari negara-negara yang

berpenghasilan menengah dan tinggi lainnya dan juga untuk memperkecil kesenjangan pendapatan per kapita dan hasil dari pembangunan.

Untuk beberapa tahun kedepan benua Afrika ini memiliki potensi untuk membangun sumber daya alamnya, dari basis produksi pertanian untuk menjadi salah satu pemasok yang penting untuk barang setengah jadi dan barang jadi serta produksi pertanian, juga mengandalkan dari sektor swasta. Selanjutnya, seperti pabrik-pabrik di Afrika dan pusat dari pemrosesan agribisnis yang dihubungkan dari kelas dunia infrastruktur (jalan, kereta api, teknologi dan informasi dan komunikasi (TIK), dll) ke pusat produksi bahan baku dan pertanian, yang disana akan merubah input tersebut menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi (sebuah produk), lalu dari sana akan diekspor ke konsumen di Afrika maupun secara global. Afrika berpotensi menjadi rumah bagi perusahaan multinasional besar (JICA, 2013).

Kurangnya akan fasilitas yang memadai menjadi salah satu hambatan yang dialami oleh Afrika dalam pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai seperti: sektor infrastruktur, *Information Communications Technology* (ICT), dan sektor lainnya (pertanian, barang konsumsi, dan kesehatan). Dalam membangun pertumbuhan ekonomi, maka Afrika membutuhkan bantuan untuk membantu mengembangkan perekonomiannya. Bantuan yang diberikan untuk membangun pertumbuhan ekonomi, “*trade and investment*” merupakan salah satu yang dibutuhkan Afrika, dan investasi adalah sebagian dari faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Melihat potensi yang dimiliki Afrika membuat negara-negara maju di dunia melakukan investasi di benua tersebut, dan memberikan bantuan terhadap Afrika. Selain Afrika membutuhkan bantuan untuk pertumbuhan ekonominya, untuk negara maju mempunyai hubungan dengan Afrika akan memperluas jangkauan mereka, dapat memanfaatkan sumber daya alam nya, dimana untuk memenuhi keperluan mereka dalam bidang ekonomi, bisnis, dan politik.

Amerika Serikat menjadi salah satu dari sebagian negara maju yang memberikan bantuan terhadap Afrika, kegiatan Amerika Serikat disana memberikan program-program inisiatif sebagai bantuan terhadap Afrika, salah satu dari bentuk program bantuan investasi oleh AS ke Afrika melalui beberapa sektor seperti: Infrastruktur, *Information Communications Technology* (ICT), dan sektor lainnya (pertanian, barang konsumsi, dan kesehatan) di berbagai negara-negara dikawasan benua Afrika.

Prosper Africa Initiative menjadi salah satu program inisiatif yang diluncurkan secara resmi oleh AS pada tahun 2019 di masa pemerintahan Trump, program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan perdagangan dan investasi “dua arah” antara AS-Afrika, dalam *Prosper Africa* dapat membuka peluang untuk melakukan bisnis di Afrika, dimana dapat menguntungkan perusahaan dan investor dari kedua belah negara. Dan juga menggunakan pendekatan pemerintahan yang menyeluruh (Prosper-Africa, 2021). Dengan berjalannya program ini di Afrika, memiliki upaya yang saling menguntungkan dan juga membantu untuk menumbuhkan keberlanjutan perekonomian di Afrika, juga untuk melindungi kepentingan pihak AS dalam persaingan untuk melawan adanya keterlibatan pengaruh negara lain yang ada di Afrika.

Sektor Agribisnis merupakan sebagian dari sektor-sektor di Afrika yang membutuhkan pembangunan dan berkaitan dengan kegiatan pertanian, pembangunan dibutuhkan dikarenakan dengan seiring perkembangan dan juga meningkatnya populasi di Afrika membuat pembangunan harus tetap berjalan. Menurut Jose D. Drilon Jr, agribisnis ialah semua pekerjaan yang terkait dengan manufaktur serta distribusi dari fasilitas produksi pertanian, kegiatan usaha tani, penyimpanan, pemrosesan, dan distribusi produk pertanian serta produk lain yang dibuat dari produk pertanian (fp.ub.ac.id). Karena dengan adanya pembangunan tersebut tidak hanya membantu untuk perkembangan suatu negara dalam kawasan Afrika, juga membuka peluang pekerjaan bagi populasi muda di Afrika, dan menciptakan pola pikir kewirausahaan bagi mereka dengan membuka perusahaan-perusahaan agribisnis untuk meningkatkan nilai tambah melalui sektor tersebut.

Untuk kebanyakan negara di kawasan Afrika, pertanian masih menjadi salah satu sektor ekonomi yang utama, dikarenakan pertanian menyumbang sekitar 14% dari total PDB di sub-sahara Afrika (oxfordbusinessgroup, 2021). Sektor pertanian juga salah satu yang menyediakan mata pencarian bagi dua pertiga penduduknya, walaupun sektor seperti minyak negara di Afrika, masih membuat negara-negara tersebut bergantung, dikarenakan pendapatan yang tinggi yang didapat di beberapa tahun, namun sektor pertanian tetap menjadi sektor yang memainkan peran penting dan menyumbang bagi perekonomian di Afrika.

Afrika merupakan benua yang besar, maka dari itu untuk membantu untuk memberikan gambaran mengenai berjalannya program *Prosper Africa* yang ada di Afrika, Negara Nigeria dan Kenya akan menjadi contoh dari negara-negara yang menerima bantuan program tersebut yang berkaitan dengan hasil pertanian dan agribisnis. Nigeria merupakan salah satu produsen tomat segar terbesar kedua di Afrika dengan produksi tahunan 2,3 juta ton, menurut laporan 2018 oleh PwC. Pada laporan tersebut ditemukan bahwa negara Afrika Barat itu (Nigeria) adalah pengimpor pasta tomat terbesar ketiga di benua Afrika, menghabiskan sekitar \$360 juta per tahun untuk impor antara tahun 2016 dan 2017 (Business, 2020). Dan dalam program *Prosper Africa*, Nigeria mencoba untuk melakukan peningkatan untuk hasil produksi tomat tersebut, melalui suatu perusahaan pengelolaan yang berusaha untuk meningkatkan nilai dari produksi tomat untuk meningkatkan hasil produksi tomat yang awalnya dari hasil mentah menjadi barang jadi (seperti pasta tomat).

Afrika merupakan rumah untuk sumber daya, tanah yang belum diolah dan juga populasi yang berkembang dimana pertanian menjadi sumber utama makanan dan pendapatan bagi penduduknya, dengan mendukung pertanian Afrika maka akan membantu memenuhi permintaan pangan global yang terus meningkat. Namun, tantangan yang dihadapi oleh petani Afrika adalah dalam mengakses listrik dan sistem irigasi yang mereka butuhkan untuk menghasilkan hasil yang tinggi. Kenya menjadi salah satu negara yang harus meningkatkan produksi pertanian untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan

lapangan kerja dan kemakmuran dan juga untuk memberi pangan untuk populasi yang terus bertambah.

Untuk saat ini masih sekitar 4% dari lahan irigasi yang diairi, irigasi merupakan elemen utama untuk pengembangan pangan pertanian (REEEP, 2018). Inovasi yang dilakukan adalah mengkombinasikan sektor pertanian dengan kekuatan tenaga surya, dengan ini bukan hanya mendapatkan akses dari listrik dan sistem irigasi, juga menjadi solusi untuk memenuhi sektor pertanian di wilayah tersebut yang mengalami kendala-kendala pasca panen yang mungkin terjadi (Prosper-Africa, 2021). Dan dalam program *Prosper Africa*, melalui suatu perusahaan yang berbasis di Kenya, yang menjual generator bertenaga surya dan pompa air kepada petani, ini menjadi salah satu solusi untuk masalah di Kenya mengenai sistem irigasi dan akses listrik.

Potensi yang dimiliki dalam sektor pertanian Afrika sangat besar, jika dapat dimanfaatkan dengan baik, namun dengan kendala-kendala seperti perubahan iklim merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas pertanian di dunia dan tidak terkecuali dengan sektor pertanian di Afrika, yang dapat menyebabkan kondisi cuaca yang bervariasi, cuaca yang intens, kekeringan, kehilangan pasca panen, kelangkaan air, dan lain-lainnya. Selanjutnya mengenai hasil produksi yang dijual di pasar komoditas di Afrika, yang dimana hasil produksi tersebut kebanyakan merupakan hasil produksi yang masih mentah dan belum adanya pemrosesan, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh para petani disana yang tidak memiliki teknologi yang modern maka hasil produksi pertanian masih belum dapat diproses menjadi barang jadi, dan pada akhirnya nilai jual hasil produksi tersebut memiliki nilai jual yang rendah. Serta para perusahaan-perusahaan pengolahan di Afrika yang masih belum dapat meningkatkan dan menambahkan nilai tambah bagi hasil produksi pertanian tersebut, sehingga mereka masih belum dapat memaksimalkan hasil produksi tersebut menjadi barang jadi, karena keterbatasan teknologi yang dimiliki, maka hambatan-hambatan seperti ini yang membuat sektor agribisnis masih belum dapat berkembang dengan baik.

Menurut sebuah laporan yang dirilis oleh Factor[e] Ventures, dengan dukungan dari The Rockefeller Foundation dan Windward Fund, menemukan jika sektor pertanian Afrika gagal untuk tumbuh dikarenakan terbatasnya investasi di bidang energi dan teknologi, dan dalam laporan tersebut mencatat bahwa pertanian dan agribisnis diproyeksikan menjadi industri senilai \$ 1 triliun di Sub-Sahara Afrika pada tahun 2030 jika didukung oleh energi terbarukan seperti energi surya, dan menyimpulkan bahwa “agribisnis yang tumbuh dan petani kecil membutuhkan energi modern untuk berkembang.” (Njagi, 2021).

Dengan kendala-kendala yang ada diatas, maka benua Afrika membutuhkan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, masuknya investasi dari negara lain ke Afrika menjadi salah satu solusinya, dimana investasi yang dimaksud adalah bisa berupa bantuan pendanaan, teknologi, dan jasa yang diperlukan di berbagai sektor di Afrika. Bantuan yang didapat dari negara lain ke Afrika dapat membantu pertumbuhan yang Afrika lakukan, serta bantuan yang diterima sebagai salah satu pendanaan yang didapat untuk membiayai permintaan dari sektor-sektor yang diperlukan di Afrika. Diharapkan dengan berjalannya *Prosper Africa* dari AS dapat memberikan bantuan untuk Afrika dalam pembangunan di sektor agribisnis dan sektor lainnya dikarenakan potensi yang ada cukup besar, dan dapat menjadi solusi untuk mengurangi hambatan-hambatan yang ada, meningkatkan lapangan kerja, dapat membantu perusahaan-perusahaan pengolahan kecil maupun besar dalam mengelola hasil produksi dengan baik dan dapat menjangkau jaringan pasar di Afrika maupun di luar Afrika, serta dapat menambahkan dan meningkatkan adanya kegiatan agribisnis di Afrika.

Adanya program *Prosper Africa* juga tidak hanya membantu Afrika dalam pembangunan yang ingin dicapai, karena untuk melakukan sebuah pembangunan, pendanaan yang dikeluarkan tidak sedikit, maka dari itu Afrika membutuhkan bantuan seperti investasi dari negara lain untuk membantu menutupi pendanaan yang kurang serta teknologi yang mungkin masih terbatas di Afrika. Disisi lain, sebagai investor AS melihat Afrika sebagai benua yang potensial bagi keberlanjutan misalnya untuk memperluas jangkauan pasar,

kesempatan untuk mendirikan perusahaan, kesempatan bagi para sektor swasta yang ingin menjangkau wilayah tersebut, serta bisa mendapatkan bahan mentah bagi kebutuhan industri mereka. Karena dengan potensi-potensi yang ada diharapkan dengan implementasi program *Prosper Africa* dari AS ke Afrika dapat memberikan bantuan yang diperlukan terhadap sektor-sektor yang ada.

Untuk membantu menganalisa penelitian ini, peneliti menggunakan *Literature Review* dari para penelitian terdahulu. Sumber-sumber yang didapatkan berdasarkan jurnal-jurnal oleh penelitian terdahulu, yang memiliki keterkaitan terhadap topik yang dikaji oleh peneliti. Dengan adanya studi literatur ini, peneliti berharap bahwa dengan penelitian oleh para peneliti terdahulu dapat memiliki korelasi terhadap topik yang dikaji oleh peneliti.

Dalam jurnal berjudul "*Making The Most of Prosper Africa Leveraging US Competitiveness In African Markets*" yang ditulis oleh Aubrey Hruby. Jurnal ini mengkaji bahwa penting nya untuk mendapatkan daya saing AS di pasar Afrika, mengingat bahwa dengan percepatan pertumbuhan dan juga peluang pasar di Afrika yang dianggap menguntungkan membuat kebijakan AS-Afrika yang berfokus pada bidang daya saing Amerika dan upaya kedua nya untuk mendidik, memobilisasi, dan juga mendukung keberhasilan komersial AS di pasar Afrika. Namun, AS masih memiliki jalan panjang untuk meningkatkan daya saing di Afrika, karena mereka masih menjadi salah satu pemain baru di pasar tersebut. Pada kepemimpinan Donald Trump beberapa lembaga pemerintahan AS berusaha untuk meningkatkan untuk melakukan diplomasi komersial, seperti bantuan transaksi hingga dukungan reformasi kebijakan dan peraturan, Yang menjadi puncak adalah pada tahun 2019, pemerintahan Trump berusaha untuk mengubah *Overseas Private Investment Corporation* (OPIC) menjadi *US International Development Finance Corporation* (DFC), merupakan sebuah lembaga keuangan pembangunan dengan batas pembiayaan \$60 miliar, untuk membantu memberikan bantuan teknis untuk mendorong investasi di negara yang kurang berkembang. Dalam pemerintahan Trump juga berusaha untuk membuat tandanya di Afrika secara khusus, dengan meluncurkan *Prosper Africa* pada tahun 2018, bertujuan untuk

melakukan perubahan dengan menggandakan “*trade and investment*” dua arah antara AS – Afrika. Program ini menyatukan sumber daya lebih dari 15 lembaga pemerintah AS. Namun, dalam program ini belum mengumumkan sektor atau negara yang menjadi prioritas nya.

Titik fokus dari penelitian ini adalah kepentingan daya asing AS terhadap kebijakan komersial AS–Afrika, pentingnya sektor swasta seperti perusahaan swasta yang dimana sektor swasta merupakan salah satu sektor penting, maka *Prosper Africa* dirancang untuk melibatkan sektor swasta. Dalam jurnal ini juga memberikan penjelasan sektor–sektor mana saja yang menjadi salah satu keunggulan daya saing bagi AS yang dibagi menjadi beberapa bagian, setelah diidentifikasi sektor prioritas berdasarkan daya saing nya, perusahaan juga menjadi target dalam jangkauan pemerintah AS yang dimana pembuat kebijakan AS berpendapat bahwa penting untuk mempertimbangkan pengalaman investasi berdasarkan perusahaan yang beroperasi di benua tersebut. Karena secara konseptual, investasi merupakan salah satu indikator yang bermanfaat untuk keunggulan kompetisi, juga perusahaan dengan kedalaman investasi tinggi di Afrika akan menjadi suatu pencapaian bahwa ia telah mengembangkan kapasitas internal untuk bersaing di wilayah lokal (Hruby, 2020).

Dalam laporan berjudul “*U.S. Economic Engagement in Africa: Making Prosper Africa a Reality*” yang ditulis oleh Daniel F. Runde dan Romina Bandura. membicarakan mengenai pasar Afrika yang memiliki beberapa peluang besar untuk pertumbuhan sektor swasta di negara berkembang. Afrika menyumbang tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dengan kelas menengah, basis konsumen yang berkembang, dan menawarkan peluang yang cukup menjanjikan. Mengesampingkan peluang ekonomi yang signifikan di kawasan tersebut, Afrika telah disalah artikan oleh pihak media AS yang menyebutkan “*a continent of despair*”, dan keterlibatan AS dengan Afrika kurang lebih mengenai hubungan bantuan asing, program bantuan pembangunan yang menekankan di sektor program kesehatan dan juga pangan. Tetapi AS selama beberapa dekade telah kehilangan kepentingannya sebagai pesaing geopolitik di wilayah Afrika, sementara AS mulai kehilangan

tempatya, negara-negara lain telah meningkatkan keterlibatan ekonomi mereka dengan pihak Afrika melalui sektor investasi, perdagangan, dan pembiayaan sektor swasta. Meskipun selama ini, program inisiatif pemerintah AS sebelumnya di Afrika memiliki hubungan yang sudah lama, tetapi kenyataannya adalah program inisiatif dari AS masih kurang cukup untuk menyaingi negara-negara lain.

Dengan pemerintahan Trump mengumumkan mengenai *Prosper Africa* pada Desember 2018, yang tujuannya untuk membuka pasar bagi bisnis AS, mempromosikan kesempatan kerja bagi kaum muda, meningkatkan perdagangan dua arah antara AS dan Afrika, dan juga memungkinkan AS untuk bersaing dengan China dan negara-negara lainnya yang mempunyai kepentingan di Afrika, maka melalui *Prosper Africa Initiative*, AS sedang berusaha untuk mengatur ulang agenda politik, ekonomi, dan pembangunan di Afrika yang dimana menghadirkan alternatif yang menarik dibandingkan pesaing lainnya seperti Rusia dan China. Afrika membutuhkan bantuan untuk pembangunan, Afrika mencari investasi perdagangan, pertumbuhan sektor swasta, dan infrastruktur, negara lainnya mencari upaya diplomasi komersial untuk memastikan bisnis mereka (Runde & Bandura, 2019).

Dalam jurnal selanjutnya berjudul "*The Trump Administration's Prosper Africa Initiative*" yang ditulis oleh Congressional Research Service. Dalam jurnal ini membicarakan mengenai peluncuran *Prosper Africa Initiative* pada masa pemerintahan Donald Trump, program ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan perdagangan dan juga investasi AS dan Afrika. Pada administrasi sebelumnya, AS berusaha untuk memperluas hubungan dan investasi AS-Afrika, tetapi keuntungan diprediksi masih sederhana. Sekitar pada tahun 2019, Afrika menyumbang 1,4% dari perdagangan global AS dan menerima 0,7% dari investasi asing langsung AS. Maka, Kongres berusaha untuk menentukan apakah program prosper afrika ini dilaksanakan dengan baik, dikonfigurasi secara efektif, dan sarana yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut (Service, 2020).

Dalam catatan berjudul “*Infrastructure and Regional Connectivity in Africa*” yang ditulis oleh *OECD Development Center’s Emerging Markets Network* (EMnet). Dalam catatan ini membicarakan mengenai bagaimana kebijakan dari sektor swasta mengenai peluang untuk pembangunan infrastruktur di Afrika. Pertumbuhan penduduk di Afrika, urbanisasi yang cepat, dan dinamisme ekonomi dapat menciptakan peluang bagi bisnis, asalkan investasi dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur dan jaringan regional, sehingga sejalan dengan agenda Uni Afrika 2063. Perjanjian perdagangan bebas yang dilakukan diperkirakan akan membantu perdagangan intra-Afrika tumbuh hingga sekitar 52%, perjanjian tersebut adalah *The Africa Continental Free Trade Area* (AfCFTA). Infrastruktur digital yang ingin ditingkatkan dan juga layanan seperti e-government yang lebih memadai akan membuka peluang ekonomi Afrika yang jauh lebih baik, walaupun keterampilan digital masih perlu di kembangkan. Pemerintah disarankan untuk memperkuat mobilisasi sumber daya domestik di satu sisi kemitraan, dengan lembaga keuangan publik dan swasta yang dapat mendorong lebih banyak investasi, transparansi dan tata kelola publik yang baik diperlukan dan menjadi elemen penting untuk merancang proyek infrastruktur yang sukses.

Afrika berada di persimpangan jalan, ia mempunyai peluang untuk memanfaatkan momentum ekonomi dan demografisnya untuk menciptakan pertumbuhan keberlanjutan. Saat pemerintahan Afrika telah menandatangani perjanjian AfCFTA Afrika, maka pembangunan infrastruktur adalah salah satu hal penting untuk adanya pertumbuhan dan integrasi Afrika. Melalui berbagai macam data, inovasi, transfer teknologi, dan keahlian, sektor swasta memberikan kontribusi yang penting bagi pembangunan infrastruktur di Afrika. Pada pertemuan peserta, EMnet menyepakati bahwa sektor swasta memainkan peran penting dalam peningkatan jaringan transportasi. Dialog yang dibuka tentang infrastruktur berkualitas antara sektor swasta dan publik, yang terkadang kemitraan dengan lembaga keuangan internasional atau bank pembangunan multilateral untuk menjembatani kesenjangan pembiayaan, dapat memastikan bahwa investasi baru dalam infrastruktur berkelanjutan secara ekonomi dan sosial. Maka pemerintah harus lebih menargetkan

manakah upaya yang harus menjadi prioritas terkait upaya tata kelola dan juga regulasi proyek infrastruktur untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi (OECD, *"Infrastructure and Regional Connectivity in Africa"*, 2019).

Dalam jurnal selanjutnya berjudul *"The Three Issues That Will Make or Break the Prosper Africa Initiative"* yang ditulis oleh Zainab Usman dan Katie Auth. Dalam jurnal ini membicarakan mengenai masalah-masalah yang harus diatasi oleh *Prosper Africa*. Program yang diluncurkan pada 2019 yang bertujuan untuk menggandakan perdagangan dan investasi dua arah antara AS dan negara-negara di Afrika, dan program ini menempatkan kebijakan baru AS di Afrika, Meskipun dalam program ini dianut dalam dua pemerintahan yang berbeda, tetapi sejauh ini masih lambat untuk memenuhi harapan. Untuk membantu memastikan kesuksesannya, maka *Prosper Africa Act* harus mengatasi tiga masalah utama di sekitarnya seperti ruang lingkup, strategi penempatan (*positioning*), dan keterlibatan diaspora. Dikarenakan dengan lanskap geopolitik yang berubah menjadikan tujuan dari *Prosper Africa* menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Hubungan AS-Afrika yang secara historis berfokus pada masalah kemanusiaan dan keamanan, namun ekonomi utama di Afrika telah tumbuh pesat dan harus memainkan peran yang lebih luas dan lebih strategis di kebijakan luar negeri AS. Tetapi ketika China berada didepan AS sebagai mitra terbesar di Afrika pada perdagangan bilateral pada 2009, perdagangan antara AS-Afrika telah terjadi penurunan dari puncak \$142 miliar pada 2008 menjadi \$64 miliar pada 2021. Di luar industri ekstraktif, kehadiran bisnis Amerika di Afrika di beberapa tempat mengikuti jejak negara lain seperti Turki dan India, dengan fokus pada proyek tertentu seperti (pengembangan infrastruktur atau ekspor barang-barang AS), kemakmuran bersama, serta penciptaan lapangan kerja. Maka *Prosper Africa* bertujuan untuk mempercepat dan memperluas pergeseran berkelanjutan di dalam bantuan luar negeri AS yang lebih mendorong ke arah pendekatan investasi. Dalam dalam mendorong kegiatan bantuan luar negeri AS tersebut ke arah pendekatan investasi, membutuhkan stabilitas untuk menarik mitra sektor swasta, dan juga membuat undang-undang untuk *Prosper Africa* agar program ini termasuk dari komponen

bantuan luar negeri AS yang kemungkinan akan berlanjut di administrasi di masa depan (Usman & Auth, 2022).

Jurnal berjudul *“Economic Growth Approaches in U.S. Foreign Assistance”* yang ditulis oleh Nick M. Brown. Dalam jurnal ini membicarakan mengenai pertumbuhan ekonomi inklusif yang berkelanjutan yang telah menjadi tujuan dari bantuan luar negeri AS sejak masa *Marshall Plan*, program bantuan luar negeri AS pertama berskala besar, yang mendanai pembangunan kembali Eropa setelah Perang Dunia Kedua. Undang-undang bantuan luar negeri tahun 1961, sumber utama otoritas untuk program bantuan pembangunan bilateral AS, yang menetapkan tujuan utamanya dari pertumbuhan yang adil dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat miskin di negara berkembang Walaupun untuk prioritas bantuan luar negeri untuk masa sekarang telah meluas ke tujuan lain, seperti melawan ekstremisme kekerasan dan mempromosikan kesehatan global, dan pembuat kebijakan di abad ke-21 yang sekarang berfokus untuk memajukan tujuan kebijakan luar negeri AS dengan membina masyarakat sejahtera yang dapat mendanai kebutuhan bagi pembangunan berkelanjutan mereka sendiri. Untuk itu administrasi di AS berturut-turut memfokuskan pertumbuhan ekonomi untuk tujuan tersebut.

Pada pemerintahan George W. Bush yang menyebutkan pertumbuhan ekonomi “cara yang paling pasti bagi negara-negara untuk menghasilkan” sumber daya yang mereka perlukan untuk mengatasi masalah kesehatan yang buruk, buta huruf, dan tantangan pembangunan lainnya di negara mereka sendiri, dan keluar dari ketergantungan pada bantuan asing. Pada masa pemerintahan Obama pertumbuhan ekonomi sebagai “prioritas utama” yang menjadi salah satu cara untuk melanjutkan dan mempercepat pembangunan dan memberantas kemiskinan. Dan masa pemerintahan Trump yang menetapkan misi pengembangan USAID untuk mengakhiri kebutuhan akan bantuan asing melalui “kemandirian” yang dimana ini menciptakan kondisi yang berkelanjutan pertumbuhan ekonomi sehingga negara-negara akan memiliki sumber daya dan kapasitas untuk mengatasi masalah mereka sendiri

di masa depan, dan pertumbuhan ekonomi “penting untuk mengurangi kemiskinan dan ketergantungan”.

Administrasi Biden mempunyai niat untuk mengatur ulang kebijakan pertumbuhan ekonomi USAID, untuk “meningkatkan” program pertumbuhan ekonomi, dan memenuhi infrastruktur ekonomi kebutuhan di negara-negara berkembang dengan inisiatif *Build Back Better World* yang baru, dan mungkin tambahan inisiatif akan hadir di masa depan, namun untuk saat ini administrasi Biden belum merilis rencana kedepannya. Dalam pembahasan ini memberikan gambaran ke implementasi dari program pertumbuhan ekonomi dalam bantuan luar negeri AS. Yang dimana berfokus kepada program yang dikelola oleh *U.S. Agency for International Development* (USAID) berkaitan dengan upaya pertumbuhan ekonomi lembaga adalah untuk meningkatkan produktivitas tingkat perusahaan dan USAID juga berupaya, jika memungkinkan, untuk memperkuat sistem lokal daripada memikul tanggung jawab langsung atas ekonomi, dengan harapan bahwa pendekatan seperti itu akan menghasilkan lebih banyak dampak pembangunan berkelanjutan, *the Millennium Challenge Corporation* (MCC) berkaitan dengan mencari “pengurangan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi,” yang bertujuan untuk mencapai melalui hibah skala besar untuk proyek infrastruktur energi dan transportasi, serta untuk kegiatan produksi pertanian, infrastruktur irigasi. Dan *the U.S. International Development Finance Corporation* (DFC) yang berkaitan dengan, memberikan pinjaman, asuransi risiko politik, dan modal investasi, dan sebagian untuk mencapai kemajuan pembangunan ekonomi di negara-negara kurang berkembang (Brown, 2022).

Jurnal berjudul “*U.S. Foreign Assistance in the Age of Strategic Competition*” yang ditulis oleh Daniel F. Runde. Dalam jurnal ini membicarakan mengenai Amerika Serikat yang memberikan bantuan asing ke negara-negara berkembang untuk memenuhi kebutuhan tujuan mereka, dan AS yang juga meningkatkan tujuan politik luar negerinya sendiri. Pada awal Perang Dingin, bantuan luar negeri AS yang telah membantu banyak kesejahteraan negara dan membangun sistem politik dan ekonomi yang lebih bebas. Adanya bantuan dari AS, negara-negara seperti Jerman dan Jepang

berhasil mengatasi kerusakan akibat Perang Dunia II dan disaat yang bersamaan melayani kepentingan ekonomi AS dengan menjadi mitra dagang dan juga sekutu keamanan. Dengan dunia yang mengalami perubahan dengan cepat, bantuan luar negeri AS juga perlu beradaptasi dengan realita yang baru. Dan dunia berkembang masih butuh bantuan luar negeri AS, namun dimana dan bagaimana AS dalam menginvestasikan uang dan keahlian mereka perlu untuk penempatan kembali strategis. Dan juga berkaitan dengan tempo ke lanskap ekonomi global yang berkembang, dan meningkatnya persaingan dengan China dan Rusia yang menjadi dorongan utama.

Dengan tantangan yang ada, terlihat maupun tidak terlihat seperti serangan keamanan siber, krisis keuangan, dan pandemi baru, yang memaksa AS untuk memikirkan kembali peralatan dari bantuan luar negerinya. Negara-negara juga perlu untuk menghadapi dengan tantangan baru, dan diperlukannya antisipasi untuk arah masa depan. Untuk saat ini, diperlukan memperbaiki alat dan pendekatan bantuan luar negeri dari AS. Di masa lalu, mungkin dengan program bantuan seperti *Marshall Plan* dan USAID yang dapat menyaingi Uni Soviet, dan dampak dari model tersebut AS menang dengan jatuhnya Uni Soviet pada tahun 1989. Namun kita zaman telah berubah dalam bantuan, berikut dengan model pendekatannya, AS membutuhkan perubahan untuk menghadapi tantangan dan perkembangan dunia (Runde, 2020).

Artikel berjudul "*Africa's path to growth: Sector by sector*" yang ditulis oleh Mckinsey Quartely. Dalam artikel ini membahas mengenai masa depan di berbagai sektor, meskipun dengan pertumbuhan Afrika yang cukup baik kedepannya. Dalam artikel ini mengkaji beberapa kemungkinan dari kurang lebih tujuh sektor: perbankan, infrastruktur, pertambangan, pertanian, barang konsumsi, minyak dan gas, dan telekomunikasi. Dan dari beberapa poin yang paling mendasar adalah beberapa kajian pertumbuhan Afrika hampir tidak terbatas pada industri ekstraktif. Sekitar 200 juta orang di Afrika akan memasuki pasar pada tahun 2015. Sektor seperti telekomunikasi dan perbankan menjadi sektor yang berkembang pesat, serta pengeluaran untuk infrastruktur meningkat secara signifikan. Afrika juga telah memproduksi 13% minyak

global pada 2015, maka bagi banyak perusahaan, ini adalah salah satu investasi yang sangat potensial untuk dimasa depan (Quarterly, 2010).

Selanjutnya paparan berjudul “*Current State of Nigeria Agriculture and Agribusiness Sector*” yang ditulis oleh Taiwo Oyaniran. Dalam paparan tulisan ini mengenai pertanian dari negara Nigeria, juga dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana pemerintah mendorong untuk *self-sufficiency* di sektor pertanian ini, juga beberapa tantangan yang dihadapi oleh Nigeria dalam sektor tersebut. Salah satunya adalah sistem pertanian yang ketinggalan zaman, dengan metode pertanian yang ketinggalan zaman seperti penggunaan cangkul dan *cutlasses* mengurangi efisiensi, karena metode ini mahal dan waktu mengkonsumsi. Kegagalan Nigeria untuk mengadopsi mesin canggih sistem telah mengurangi kualitas produk pertaniannya. Dan pemerintah berupaya untuk meningkatkan perdagangan dan ekspor lokal, dengan meluncurkan beberapa program dan kebijakan (Oyaniran, *Current State of Nigeria Agriculture and Agribusiness Sector*”, 2020).

Jurnal berjudul “*X-raying the Nigerian tomato industry Focus on reducing tomato wastage*” yang ditulis oleh Yemi Akoyi dalam PricewaterhouseCoopers (PwC). Dalam jurnal ini membahas mengenai Nigeria menjadi salah satu negara produsen tomat segar ke Afrika, dengan memproduksi 10,8% tomat segar di wilayah. Secara global, negara ini adalah yang ke-14 produsen tomat terbesar dengan 2,3 juta ton pada tahun 2016. Namun terdapat beberapa kendala, yang dimana pemborosan tomat ini berdampak kepada wilayah Nigeria seperti: rendahnya pendapatan dan kesejahteraan untuk para petani menjadi buruk, meningkatnya impor pasta tomat, dan berkurangnya suplai dari tomat segar, pemborosan ini berdampak cukup signifikan untuk perkembangan di Nigeria (Akoyi, n.d.).

Dalam jurnal berjudul “*Agricultural productivity in Kenya: barriers and opportunities*” yang ditulis oleh Izzy Birch. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai hambatan-hambatan yang dialami produktivitas pertanian di Kenya. Hambatan-hambatan nya dikelompokkan menjadi enam bidang: Tekanan lahan

dan populasi, mengenai rata-rata ukuran pertanian dan distribusi lahan yang menurun menyebabkan kendala pada produksi, khususnya untuk petani kecil. Penelitian dan pengembangan pertanian dan penyuluhan pertanian: Keseimbangan petani untuk mengakses saran penyuluhan yang masih rendah, sementara layanan penyuluhan cenderung mendukung petani yang lebih kaya. Pasar: Campur tangan pemerintah di pasar sereal merubah produksi dan pengalihan sumber daya dari investasi yang mungkin lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan produktivitas. Sementara akses fisik ke pasar secara umum telah meningkat, namun para petani melaporkan jumlah hambatan untuk biaya transaksi dan kelembagaan yang berkaitan dengan informasi pasar dan proses pemasaran, yang menjadikan akses ke kredit menjadi kendala di seluruh sektor. Perubahan iklim: perubahan pada suhu dan keadaan yang berubah pada curah hujan yang memiliki efek signifikan pada produksi pertanian, tetapi dampaknya mungkin berbeda untuk tanaman yang berbeda. Kesuburan tanah dan degradasi lahan: Pada adopsi praktik pengelolaan lahan berkelanjutan rendah, dan degradasi (penurunan) lahan meningkat. Pengeluaran publik: Kenya yang belum memenuhi komitmennya pada Uni Afrika untuk pengeluaran di bidang pertanian. Subsidiya memiliki skema yang mundur (regresif).

Peluang yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas pertanian adalah Menempatkan kembali pengeluaran publik dari barang privat ke barang publik, terutama mengenai penelitian dan pengembangan pertanian, penyuluhan dan pelatihan, dan langkah-langkah yang mengurangi biaya transaksi pasar. Pendekatan yang berpusat pada petani: Pengetahuan dari petani yang masih sering diabaikan, ada juga hubungan antara pemberdayaan perempuan dan produktivitas. Dan pembentuk organisasi petani yang mungkin diperlukan. Layanan petani: teknologi digital yang memfasilitasi akses pasar, dan pengukuran untuk mendekatkan pasar keuangan dan pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas (Birch, 2018).

Dalam jurnal berjudul *“Off-grid Productive Use of Energy 2020 Catalog Kenya”* yang ditulis oleh USAID. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai pasokan energi merupakan salah satu dari banyak persyaratan

penting untuk pertumbuhan dan peningkatan yang signifikan pada produktivitas pertanian Afrika. Untuk petani di sebagian besar negara Afrika, akses ke bahan bakar atau listrik untuk pertanian, pengelolaan tanaman, dan penyimpanan makanan terbatas dan mahal. Pertumbuhan pesat dalam produksi pertanian dapat memicu pembangunan ekonomi pedesaan dan secara keseluruhan. *Power Africa Off-grid Project* memberikan bantuan teknis kepada perusahaan sektor swasta, agribisnis, pemangku kepentingan, pemerintah untuk meningkatkan penyerapan solusi energi *off-grid* (energi yang tidak terhubung dengan jaringan listrik) seperti *solar home system* (SHS) merupakan sistem pembangkit listrik bertenaga surya yang mengubah energi panas matahari menjadi arus listrik, *mini-grids* merupakan pembangkit listrik kecil yang memberi daya pada jaringan distribusi rendah lokal yang melayani pemukiman tertentu, dan teknologi penggunaan energi produktif. Dalam proyek yang memiliki peran penting dalam adopsi teknologi penggunaan energi produktif (PUE) dengan mendukung perusahaan *off-grid* untuk memperluas produk mereka untuk masuk di PUE, *Productive Use of Energy* (PUE) mengacu kepada perangkat yang dapat digunakan dalam kegiatan pertanian, industri, dan perdagangan. Akses pembiayaan untuk memfasilitasi pertumbuhan perusahaan, memasuki pasar baru, dan model bisnis percontohan PUE di seluruh rantai nilai pertanian, dan memanfaatkan inovasi saat sektor ini stabil.

Power Africa merupakan kemitraan yang dipimpin pemerintah AS untuk menyatukan sumber daya kolektif lebih dari 170 mitra sektor publik dan swasta untuk menggaransi akses listrik di Sub-Sahara Afrika. Dan tujuan dari jurnal ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan penggunaan peralatan PUE *off-grid* yang tersedia di pasar Kenya, dan menyediakan wawasan mengenai produk dan inovasi PUE, PUE merupakan peralatan dan teknologi listrik yang berfungsi sebagai input langsung untuk produksi barang atau penyediaan jasa untuk menghasilkan pendapatan kegiatan. Terdapat 10 negara yang dipilih sebagai contoh. 5 negara di Afrika Barat dan 5 negara di Afrika Timur dan Kenya termasuk dalam negara yang dipilih (USAID, 2020)

Dalam jurnal berjudul “*The future of agriculture in Sub-Saharan Africa*” yang ditulis oleh Suwadu Sakho-Jimbira dan Ibrahima Hathie. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai tantangan yang dialami oleh Sub-Saharan Afrika (SSA) dalam beberapa dekade seperti pertumbuhan penduduk yang cepat, percepatan urbanisasi, kerawanan pangan, dan lain-lain, dalam kendala-kendala seperti ini tentu mengkhawatirkan, namun dapat diubah menjadi sebuah peluang yang dapat menjadi pendorong untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi yang cepat, dan populasi muda merupakan tren utama yang akan membentuk masa depan pertanian Afrika, ini yang mendasari mereka untuk melakukan perubahan besar dalam evolusi permintaan makanan dan berkontribusi pada struktur pasar makanan. Pertanian Afrika harus mengatasi masalah tersebut, dikarenakan jika tidak maka akan mengancam kemampuan pertanian di masa depan untuk menghasilkan makanan yang cukup, maka dari itu sangat penting untuk menetapkan strategi pengelolaan untuk mencegah terjadi masalah tersebut dan pemerintah diharapkan berinvestasi terhadap dalam pertanian teknis dan sistem pendidikan dan pelatihan untuk memperkuat keterampilan kaum muda yang dimana ini akan menangkap peluang kewirausahaan yang ditawarkan dalam sistem pertanian dan juga pertanian pangan, serta bisa memberikan kebijakan yang dimana mendukung pertanian berbasis keluarga dan fasilitas swasta melalui model bisnis inklusif (Jimbira & Hathie, 2020).

Di jurnal terakhir berjudul “*A Review of the Problems of Tomato Value Chain in Nigeria: Remedial Option*” yang ditulis oleh Ibrahim Muhammad Abdul, Ahmed Kyari Yerima, dan Badamasi Suleiman. Dalam jurnal ini membicarakan mengenai salah satu tanaman sayur yakni mengenai tomat. Tomat di Nigeria, memiliki peran yang penting untuk memenuhi makanan domestik dan juga nutrisi kebutuhan, menghasilkan pendapatan bagi produsen dan menciptakan lapangan kerja. Tetapi dalam kontribusi untuk memberantas kemiskinan, industri tomat ini memiliki hambatan yang mengganggu rantai nilainya. Kendala kelembagaan seperti pasca panen yang buruk teknologi yang mudah rusak dan infrastruktur pasar pedesaan dan perkotaan yang tidak terorganisir dengan baik yang memungkinkan tidak dapat diprediksi fluktuasi

dari harga dll. Dalam kajian ini mengenai permasalahan mengenai rantai nilai tomat di Nigeria, yang dilakukan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh Nigeria dalam produksi tomatnya. Penerapan yang dilakukan seperti langkah-langkah yang penting dilakukan untuk memperbaiki hambatan diatas, seperti penyimpanan, teknologi penanganan yang memadai dan juga pemrosesan diharapkan akan meningkatkan kelancaran dari rantai nilai tomat di Nigeria (Muhammad Abdul, Yerima, & Suleiman, 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Dalam buku “*pengantar metodologi penelitian*” karya rahmadi, dijelaskan dalam merumuskan sebuah rumusan masalah terdapat jenis-jenis pertanyaan yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan penelitiannya, yaitu misalnya: pertanyaan deskriptif, merupakan pertanyaan yang ingin mencari jawaban mengenai gambaran sesuatu dengan menggunakan pertanyaan seperti, apa, mengapa, dan bagaimana (Rahmadi, 2011). Merujuk kepada penjelasan diatas, dan juga mengenai gambaran topik penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti mengenai implementasi program *Prosper Africa* di Afrika dalam pembangunan sektor agribisnis di Afrika, maka rumusan masalah yang diambil oleh yakni, “Bagaimana Implementasi Program “Prosper Africa Initiative” AS dalam pembangunan sektor Agribisnis di Afrika?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai implementasi program inisiatif *Prosper Africa* AS dalam pembangunan sektor agribisnis di Afrika
2. Memberikan informasi terkait program *Prosper Africa* yang diluncurkan AS ke Afrika.
3. Memberikan informasi kepada pembaca akan kebutuhan pembangunan di berbagai sektor-sektor salah satunya sektor agribisnis sebagai respon dari

percepatan pembangunan yang dialami oleh Afrika selama beberapa dekade terakhir.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan penjelasan secara umum mengenai kebutuhan pembangunan di Afrika, serta dengan adanya implementasi program *Prosper Africa* dari AS untuk membantu pembangunan di salah satu sektor di negara-negara Afrika yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan data dan informasi bagi para pembaca dan peneliti dan akademis di studi Hubungan Internasional mengenai implementasi dari program *Prosper Africa Initiative* terhadap pembangunan sektor agribisnis di Afrika

1.5. Sistematika Penelitian

Dalam rangka memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai permasalahan skripsi yang dibahas, untuk itu peneliti membagi laporan skripsi ini dalam 4 Bab yang Sub-bab tersebut dapat saling berkaitan agar dapat menghasilkan laporan yang komprehensif. Bab-bab tersebut antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi dari uraian latar belakang masalah yang akan diteliti oleh penulis, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, beserta penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini berisi uraian mengenai konsep dan teori pemikiran yang digunakan oleh peneliti, dan dalam bab ini memuat konsep, teori penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bagian ini berisi uraian mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian yang didalamnya memuat pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian

BAB IV: IMPLEMENTASI PROGRAM *PROSPER AFRICA INITIATIVE*

Bagian ini membahas mengenai isi dari penelitian yang dimulai dengan program-program sebelum *Prosper Africa* hadir dan implementasi *Prosper Africa* yang mendukung kepentingan keduanya serta sektor-sektor yang ada didalamnya.

BAB V: BANTUAN LUAR NEGERI (*FOREIGN AID*) *PROSPER AFRICA INITIATIVE* DALAM PEMBANGUNAN SEKTOR AGRIBISNIS MELALUI WILAYAH NIGERIA DAN KENYA

Bagian ini akan membahas mengenai bentuk bantuan program *Prosper Africa* untuk pembangunan dalam sektor agribisnis, berkaitan dengan sektor pertanian yang berada di Nigeria dan Kenya.

BAB VI: PENUTUP

Dalam Bab ini berisi dari kesimpulan dan saran yang disajikan oleh peneliti berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA